

BASALE SIRIH LAYANG NGUBAT REVITALISASI UPACARA BASALE PADA SUKU ANAK DALAM

Radius Nopihsah

Mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Jalan Suryodiningratan no. 8 Kota Yogyakarta
radiusnoviansyah@yahoo.com

ABSTRACT

Basale is name of the ritual of Anak Dalam Tribe in Jambi. There are some functions of this ritual, such as wedding ceremony, santet (local voodoo), and medication. Since 1978, their Basale's medication ceremony is developed to an art performance without losing its sanctity named Basale Sirih Layang Ngubat. This performance has been developed by Darwan Asri with Maliki (Alm.), one of the leaders of Anak Dalam Tribe in Batanghari Regency of Jambi.

Keywords: Basale, Suku Anak Dalam, Revitalization

A. Pengantar

Basale merupakan upacara ritual masyarakat Suku Kubu atau 'Anak Dalam' yang bersifat *religius magis*. Upacara ini mentradisi sebagai konstelasi ritual yang multifungsi. Proposisi tujuan yang teraktualisasi tampil secara fleksibel dalam bentuk yang relatif berbeda: *basale* pada upacara pernikahan bertujuan agar roh nenek moyang memberkati prosesi penyatuan dua insan dalam ikatan pernikahan; *basale* pengobatan diselenggarakan agar memperoleh kesembuhan dan terbebas dari wabah penyakit; dan *basale* yang ditunggangi tujuan khusus, antara lain menggunakan orang (santet dari jarak jauh). Keberadaan upacara ini ditransmisikan dan terpelihara dalam komunitas suku Anak Dalam, menjelma sebagai *heritage* entitas ritual yang *survive* melewati perjalanan dimensi ruang dan waktu yang sangat panjang.

Pada awalnya upacara *basale* belum banyak yang mengetahui, terutama bagi masyarakat di luar komunitas Suku Anak Dalam. Hal itu disebabkan Suku Anak Dalam tinggal dengan cara nomaden di pedalaman hutan dengan mata pencaharian berburu dan meramu. Kondisi tersebut berimplikasi luputnya aktivitas kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Anak Dalam dari pantauan keramaian, termasuk upacara *basale* sebagai aktivitas ritual yang dijalankan. Upacara ini berlangsung secara eksklusif di kalangan *insider*, mulai terekspos oleh kalangan *outsider* ketika dikemas ke dalam bentuk seni pertunjukan. Pengemasan bermula ketika upacara *basale* pengobatan yang unik, teridentifikasi mengandung unsur seni tari dan iringan alat musik *redab* (sejenis *membranophone* atau gendang melayu yang dimainkan dengan cara ditepuk), mengantarkan stimulus bagi para seniman di Kabupaten Batanghari untuk merevitalisasi ke dalam bentuk seni pertunjukan yang menggambarkan bentuk eksotik budaya masyarakat Anak Dalam. Akhirnya seni pertunjukan tersebut terwujud dan diberi nama *Basale Sirih Layang Ngubat*.

Pada akhirnya *Basale Sirih Layang Ngubat* menjadi seni pertunjukan yang berbeda dengan entitas ritual *basale* pada lokusnya. Hal itu disebabkan penjawantahan rangsangan kreatif para seniman yang membidaninya. Rangsangan kreatif yang ditangkap dan ditanggapi untuk disinergikan, yakni penambahan alat musik yang membangun kompleksitas dari garap musikal – lantunan dan iringan – menciptakan garap yang dinamis. Seni pertunjukan *Basale Sirih Layang Ngubat* menjadi karya komunal yang terus-menerus dikomunikasikan kepada *audiences*. Akhirnya menjelma sebagai bentuk seni pertunjukan yang khas. Bahkan merepresentasikan (memberi identitas) bentuk seni yang menjadi potensi unggulan Kabupaten Batanghari Propinsi Riau.²

B. Metode

Sebelum penulisan artikel terwujud, dipersiapkan ide dasar yang dikaji serta dibahas secara khusus ke dalam bentuk tulisan. Ide dasar tersebut adalah fenomena upacara *basale* yang berkembang menjadi seni *Basale Sirih Layang Ngubat*. Metode yang digunakan adalah langkah kerja ilmiah dengan observasi atau melakukan pengamatan langsung ke lapangan, studi pustaka mempelajari sejumlah literatur pada objek kajian yang sama, wawancara kepada nara sumber terpilih, dan pendokumentasian. Hasilnya adalah tumpukan data yang dipilih

dan diseleksi untuk diuji kebenarannya, lalu dituangkan sebagai pedoman penulis membentuk validitas tulisan pada artikel ini.

C. Pembahasan

Pertunjukan *Basale Sirih Layang Ngubat* terwujud dari revitalisasi dan interpretasi upacara ritual *basale* yang mentradisi dan membudaya pada masyarakat suku Kubu (Anak Dalam), melalui kerja komunal masyarakat seniman di wilayah kabupaten Batanghari. Masyarakat suku Kubu yang posisinya termarginalkan sebagai suku minoritas, ternyata mampu berdialektika secara intens, khususnya dengan para seniman dan komponen masyarakat yang menaruh minat pada pengembangan dan pengkemasan seni pertunjukan. Adapun personal yang terlibat adalah: (1) Ketua Suku Anak Dalam, bernama Maliki (Alm.), penggagas yang memberikan ide untuk menciptakan seni pertunjukan yang bersumber pada upacara *basale*; (2) masyarakat suku Anak Dalam di Kabupaten Batanghari yang dilibatkan dalam proses penciptaan dan loyal ketika terjadi pengembangan entitas kesenian *Basale Sirih Layang Ngubat*; (3) para seniman kabupaten Batanghari; dan (4) Badan Kesenian Daerah Kabupaten Batanghari, yang mengayomi dan bertindak sebagai fasilitator, serta memberikan kesempatan agar *Basale Sirih Layang Ngubat* hadir di ruang publik yang luas, sehingga lambat laun keberadaannya diterima oleh masyarakat. Bahkan menjadi kebanggaan kabupaten Batanghari.

Alat Musik pada upacara Basale dan Pertunjukan *Basale Sirih Layang Ngubat*

Alat musik yang digunakan suku Kubu pada upacara *basale* hanya *redab* (sejenis gendang). Iringannya dipastikan minimalis, menjadi rangsangan kreatif para seniman Batanghari untuk mengembangkan fenomena musikal yang ditangkap dan ditanggapi melalui proses imajinasi, ide, dan tujuan penciptaan, untuk menghasilkan garap musikal yang lebih dinamis. Oleh karena itu, garap musikal pada *Basale sirih Layang Ngubat* sangat berbeda dengan upacara *basale*, karena diintegrasikan alat musik tambahan, yakni: gendang melayu, kulintang kayu, beduk, lonceng kerbau, dan *didgeridoe*.



Ilustrasi Gendang Melayu

Gendang melayu adalah sejenis alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara ditepuk, digunakan mengiringi tarian dan lagu. Bahan gendang terbuat dari kayu menyerupai tabung, di mana pada permukaan berbentuk lingkaran ditutup oleh membran dari bahan kulit kambing, yang berfungsi menjadi sumber bunyi. Membran tersebut dililitkan pada rotan sebagai *tool* yang

mengatur intensitas membran semakin mengencang atau mengendor, sehingga bunyi gendang dapat diatur frekuensinya, disesuaikan dengan kebutuhan iringan.

Kulintang kayu, alat musik yang digunakan mengiringi tari-tarian tradisional Kabupaten Batanghari, diintegrasikan sebagai instrumen pengiring *Basale Sirih Layang Ngubat*. Alat musik ini terbuat dari kayu *terap* yang disusun dan dirangkai menggunakan tali, sehingga menimbulkan bunyi, ketika dipukul dengan menggunakan stik. permainan tabuhan pada Kulintang kayu meniru pola ritme gendang.



Ilustrasi Kulintang Kayu

Beduk merupakan alat musik tradisional, memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, baik dalam keagamaan maupun politik. Selain itu *beduk* dimanfaatkan dalam pengembangan dunia kreatif, konsep, dan budaya material musikal. Pada kesenian *Basale Sirih Layang Ngubat*, instrumen *beduk* digunakan untuk mengatur tempo. Adapun memainkannya dengan cara dipukul menggunakan stik.



Ilustrasi Instrumen Beduk



Ilustrasi Ketuk kerbau

Instrumen lainnya adalah kalung yang biasa digantungkan di leher kerbau, berbunyi apabila kerbau bergerak dan menggoncangkan kalung tersebut. Seniman Batanghari menyebutnya dengan istilah *ketuk kerbau*. Musikalitas bunyi ketuk kerbau difungsikan mengisi suasana dalam pertunjukan seni *Basale Sirih Layang Ngubat*. Ketuk kerbau terbuat dari kayu yang berbentuk persegi 4 (empat), di dalamnya terdapat kayu kecil, apabila bersentuhan dengan dinding ketuk, menghasilkan bunyi yang khas. Cara memainkan alat ini dipegang dengan kedua tangan dan lalu digoyangkan.



Ilustrasi instrumen
Digeridoe

Alat musik lainnya adalah *didgeridoe*, sejenis alat musik tiup yang berukuran panjang dengan teknik tiup *dilamus*, atau dengan hembusan udara yang intensitasnya konstan, sehingga bunyi yang dihasilkan tidak terputus. Konon alat musik ini berasal dari suku Aborijin di benua Australia bagian Utara, tetapi dalam khasanah alat musik tradisional di wilayah Nusantara, ternyata jenis alat musik semacam ini ditemukan juga pada beberapa suku di Papua. *Didgeridoe* terbentuk silinder atau cenderung kerucut serta berukuran panjang sekitar 1-2 meter. Kaitannya dengan kesenian *Basale Sirih Layang Ngubat*, alat ini diaplikasikan untuk menambah suasana dalam pertunjukan. Biasanya alat ini dimainkan pada bagian awal, tengah, dan akhir, atau dimainkan dengan prinsip permainan tidak mempertimbangkan nada atau pun ritme, tetapi bersifat spontanitas.

Personil Seniman pada Pertunjukan *Basale Sirih Layang Ngubat*

Bentuk seni pertunjukan *Basale Sirih Layang Ngubat* merupakan gabungan dari beberapa unsur seni yang terintegrasi membentuk dimensi sajian yang menjadi satu kesatuan utuh. Upacara *basale* pengobatan pada masyarakat Anak Dalam atau suku Kubu, diinterpretasi dan direvitalisasi ke dalam bentuk seni pertunjukan, yang terdiri atas gabungan seni musik, tari, dan rupa yang dikemas ke dalam pertunjukan teaterikal membentuk tata pentas dan unsur dramaturgi yang apik.

Para penari wanita mengenakan baju *legging* yang warnanya menyerupai warna kulit. Selain itu penggunaan rambut palsu memberi impresi visual yang alami sebagai aspek yang mendukung totalitas memainkan peran sebagai kaum perempuan suku Kubu atau Suku Anak Dalam. Mereka mengenakan asesoris ikat kepala berwarna putih, dihiasi ranting tandan kelapa, serta asesoris kalung dari buah pohon para (pohon karet), gelang tangan, giring-giring (kerincing kaki), dan tali dari sumbu kompor yang diberi warna, dan dikalungkan di leher. Tak ketinggalan ikat berwarna merah dililitkan pada bagian pinggang yang semampai. Penari pria tidak jauh berbeda seperti penari wanita, totalitas memainkan peran yang merepresentasikan kaum laki-laki dari suku Kubu atau Suku Anak Dalam. Tidak main-main, mereka tidak mengenakan baju, hanya celana pendek yang warnanya menyerupai kulit, ditutupi kain membentuk ikatan cawat, seolah-olah menutupi kemaluan mereka. Mereka juga menggunakan rambut palsu, ikat kepala berwarna putih dihiasi ranting tandan kelapa, ikat pinggang berwarna merah, dan asesoris yang sama persis dengan asesoris yang digunakan penari wanita. Fenomena tersebut merupakan manifestasi dari usaha rekonstruksi entitas masyarakat Anak Dalam (Suku Kubu) yang secara eksplisit dapat tervisualkan saat berada di atas panggung.

Berbeda dengan kostum pemusik yang menggunakan pakaian Melayu Jambi, mengenakan kopiah berwarna hitam. Warna baju yang digunakan pemusik berbeda-beda, tergantung keinginan menggunakan jenis kostum dan warna apa. Namun sebagai bentuk pertunjukan yang terkoordinir secara profesional, biasanya kostum pemusik telah dikoordinir penata busana, agar kostum tampil etis dan estetis dan apabila memang diperlukan, maka tidak menutup kemungkinan kostum pemusik disesuaikan dengan kostum para penari.

Dukun pada Pertunjukan *Basale Sirih Layang Ngubat*

Dukun (*sidit*) pada pertunjukan *Basale Sirih Layang Ngubat* dimainkan pelaku sebagai sosok perantara yang memiliki kemampuan metafisika dalam mengundang roh-roh leluhur, dengan ritual bakar kemenyan dan pelafalan jampi atau mantra. Ketika sang dukun dirasuki roh leluhur, maka peristiwa tersebut adalah momentum tepat untuk mengobati orang sakit. Adapun mantra yang dibacakan:

Hee....menyale menyen di dalam api kami menyale sambil menari Sirih layang la pinang layang sirih kulayang di awan biru Putih kuning bedabung mertik tinggalnyo di belukar mudo hati gilo dibuatnyo gajah basilo diuratnyo hati gilo dibuatnyo gilolah utak gilolah hati gilolah jantung gilolah ampedu Gilo badan menjadi gilo kau ku panggil lekas lah datang kalo ku suruh lekas la pegi Kalo la dilangit kau turun, kalu di aek kau terbang, kalo di bumi kau datang kalo dirimbo masuk kebadan wahuwa wujudku kehendakku dumati rohim mati, matilah hati kami menghadap kepado kau, darah merah dari ibuku induk asal mulo kau menjadi di badan kami.

Properti pada Pertunjukan Basale Sirih Layang Ngubat

Peralatan yang digunakan di atas panggung antara lain: *perapean* (tempat perapian), terbuat dari tanah lempung yang dibentuk bulat, menganga pada bagian atas, tempat bara arang (*baro* api) untuk membakar kemenyan; tepung tawar pembuat roti yang nantinya diberikan mantra oleh dukun; *seludang mayang* (kembang pinang) yang belum mekar untuk ditepuk-tepukan dukun pada bagian badan yang sakit; *barte* (padi yang telah mengering), sebagai syarat pengusir roh jahat; *lilin madu* atau sarang madu liar yang digunakan sebagai lilin, dinyalakan oleh *inang* (pembantu dukun) saat adegan pengobatan; kain putih yang digunakan *inang* mengkerudungi kepala Dukun yang dikenakan saat ritual pengobatan; Kembang tujuh warna, ditaburkan sebelum dan setelah ritual penyembuhan, pada bagian *spot* panggung tempat pertunjukan.

Selain properti bersifat 'mini' di atas, pertunjukan *Basale Sirih Layang Ngubat* menyertakan konsep properti bersifat 'maks' yang disediakan dan dikerjakan secara khusus untuk ditempatkan saat pelaksanaan pentas di atas panggung, yakni dua bangun *balai* (rumah) yang disebut *balai pengasuh* dan *balai pengadap*, yang terejawantahkan dalam bentuk 'rumah-rumahan' yang atapnya dihiasai dedaunan kelapa muda, representasi simbolik dari *balai* yang secara realitas hadir dalam kehidupan sosial budaya Suku Anak Dalam. Dalam konteks pertunjukan di atas panggung, properti *balai pengasuh* digantung dengan jarak sekitar 1.2 meter dari tempat duduk dukun, sedangkan *balai pengadap* diletakan di depan ujung kanan sang dukun. Sekedar informasi *balai pengadap*, merupakan rumah yang dipercaya sebagai



tempat bersemayamnya roh leluhur. Ketika pertunjukan *balai pengadap* diterangi *lilin madu* yang dinyalakan oleh *inang*.

Jalannya Pertunjukan *Basale Sirih Layang Ngubat*

Sebelum pertunjukan dimulai, *balai pengasuh* dan *balai pengadap* telah diposisikan di atas panggung. Pertunjukan dimulai dengan adegan kemunculan Dukun dan *inang* disertai dua orang kurir pengawal Dukun (kurir dimainkan penduduk asli Suku Anak Dalam). *Inang* memasuki pentas dengan membawa *perapean* dan properti yang difungsikan sebagai syarat ritual pengobatan pada Suku Anak Dalam. Mereka melangkah ke tengah pentas dengan gerak tarian tempo yang lambat, sesuai dengan komunikasi nonverbal yang teridentifikasi dari tabuhan *gendang*. Pada posisi sentral di atas panggung, mereka duduk bersila di bawah bangunan *balai pengasuh*. Komunikasi nonverbal yang disampaikan tabuhan *gendang* teridentifikasi pada pola ritmik berikut:



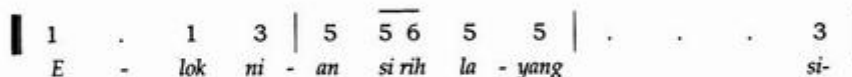
Keterangan:

- A = Tak
- U = Tuk

Pola tabuhan di atas disajikan repetitif, diluruskan dengan lagu yang dinyanyikan vokalis dengan teks berikut:

Eeeiii..baro bangun lah kau sirajo baro Rajo benamo nang bebaju kuning selendang kuning eeeiii...ei Kalu ku suruh lekas la datang kalu ku suruh lekas la pegi Kalu di langit kau turun kalu di aek kau terbang kalu di bumi kau datang eeeiii....ei Datang bukan sembarang datang Datang jugo sembuhkan saudara kami yang sedang sakit eeeiii.....ei.

Bentuk sajian vokal tersebut, jika dinotasikan dengan notasi angka pada tangga nada diatonisasi adalah sebagai berikut:



| . 3 3 2 | 1 1 1 6 . | . . 5 . . |
 rih la - yang pi-nang la - yang si -

| 5 5 1 5 5 5 | 6 5 5 . | . . 3 . |
 rih ta la yang di a - wan bi - ru ga -

| 2 2 3 2 1 | 1 1 1 . | . . 1 |
 jah ba si lo di u rat nyo si-

| 1 1 5 5 5 | 6 5 5 . | . . 3 . |
 rih ku ning gagang mu re seik ting-

| 3 3 2 . 1 | 1 1 6 . | . . 5 . |
 Gal di be lu kar mu do pu

| 5 1 5 5 5 | 6 5 5 | . . 3 . |
 Tih ku ning gdebung me len tik ha

| 2 2 2 . 1 | 1 1 1 . | |
 ti gi lo - di bu at nyo

Inang menyiapkan tepung tawar, *barte*, *seludang mayang*, dan kemenyan, untuk diserahkan kepada *Dukun*. *Inang* memungut rokok dan menyalakannya, lalu diserahkan kepada *Dukun*. Selanjutnya *Dukun* membakar kemenyan sambil mengucapkan mantra:

Eeeiii..baro bangun lah kau sirajo baro Rajo benamo nang bebaju kuning selendang kuning eeeiii...ei Kalu ku suruh lekas la datang kalu ku suruh lekas la pegi Kalu di langit kau turun kahu di aek kau terbang kalu di bumi kau datang eeeiii....ei Datang bukan sembarang datang Datang jugo sembuhkan saudara kami yang sedang sakit eeeiii.....ei



Bersamaan asap kemenyan yang membungbung ke angkasa dan mantra-mantra yang dipanjatkan sang Dukun, *Inang* bergegas menuju *balai pengadap* menhidupkan *lilin madu*. Sebelum mantra selesai, di atas panggung muncul tiga orang penari pria yang menggotong orang sakit. Tepat di bawah bangunan *balai pengasuh* si sakit dibaringkan, Inang mengambil kain putih, mengkerudungkannya di kepala sang Dukun, pertanda proses pengobatan akan dimulai. Sang Dukun mengoleskan tepung tawar kepada si sakit, inang, kedua kurir, dan tiga penari yang mengantarkan si sakit. *Barte* pun ditebar ke arah depan dan belakang dari posisi duduk sang Dukun.

Dukun berdiri. Sementara *inang* mengasapi badan sang Dukun dengan kemenyan. Suasana mistis sangat terasa. Tali yang terikat pada *balai pengasuh* dipegang Dukun. Ia pun berjalan mengitari si sakit, diikuti *Inang* dari belakang yang terus mengasapinya dengan kemenyan. Sekembali duduk di tempat semula, Dukun mengucapkan mantra, berimplikasi pada reaksi orang sakit yang berontak seolah-olah roh jahat yang bersemayam di dalam tubuhnya, melakukan perlawanan menolak untuk keluar. Fenomena perlawanan roh jahat dengan ritual sang Dukun didramatisasi iringan musik yang bermain pada tempo cepat. Bersamaan itu penari wanita masuk ke tengah pentas membawa properti daun sirih yang digengam di tangan dan membentuk *blocking* setengah lingkaran. Ritmis tabuhan gendang pada tempo cepat dimainkan dalam irama 5/4 sebagai berikut

U U U U A A | U U U U A A

Keterangan:

A = Tak

U = Tuk

Dengan satu gebrakan yang berdinamika kuat pada tekanan tesis yang sama, musik berhenti seketika. Gerakan si sakit yang tadinya menunjukkan gejala dengan berontak mejadi melemah. Para penari duduk lalu sujud di lantai. Sang dukun kembali melantunkan mantra diiringi permainan musik *gendang* dalam tempo lambat dan sedang, dilatari vokal menyanyikan lagu *Sirih Layang*. Pola ritme gendang, seperti berikut:

. U U A . U A U A U U . A . A U

Keterangan:

A = Tak

U = Tuk

Tubuh si sakit kembali berontak, mengharuskan dijaga dan dipegang oleh tiga penari. Seolah-olah si sakit tidak mengganggu orang atau penari yang sedang menari. Sementara itu musik *gendang* pun bermain dalam tempo cepat. Setelah sekian lama melakukan perlawanan, akhirnya kembali melemah lagi. Hal ini dikarenakan roh yang ada dalam tubuh si sakit akan keluar. Penyembuhan pun dilakukan terus-menerus sampai si sakit benar-benar sembuh. Adapun pola ritmis tabuhan gendang pada bagian akhir adalah sebagai berikut:

U U U U A U | U U U U A U

Keterangan:

A = Tak

U = Tuk

D. Penutup

Seni pertunjukan *Basale Sirih Layang Ngubat* merupakan transformasi dari upacara *basale* pada masyarakat Suku Anak Dalam. Upacara yang mulanya eksklusif tersembunyi di balik rerimbunan pohon di pedalaman hutan, akhirnya teraktualisasi oleh khalayak umum, dalam bentuk seni kemasan yang dipertunjukkan dengan memperhitungkan kaidah estetika, diberi tafsir garap, diolah musikalitasnya, disusun alur dramaturginya, tata pentas yang diatur meliputi *blocking* penari, lighting, serta properti yang membuat karya tersebut bernilai *marketable*. Bahkan *Basale Sirih Layang Ngubat* menjelma sebagai potensi seni unggulan dari Kabupaten Batanghari. Fenomena ini memperkuat sintesa bahwa seni tradisi bukanlah benda mati seperti benda yang tersimpan di etalase museum, bukan kata benda yang tampil statis, melainkan kinerja di balik kata benda

tersebut, yang selalu tampil dinamis melewati ruang dan waktu dalam menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Catatan Akhir

¹ Suku Kubu atau juga dikenal dengan Suku Anak Dalam atau Orang Rimba adalah salah satu suku bangsa minoritas yang hidup di Pulau Sumatra, tepatnya provinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Mereka mayoritas hidup di provinsi Jambi, dengan perkiraan jumlah populasi sekitar 200.000 orang

² Keberadaan *Basale Sirih Layang Ngubat* menjadi kebanggaan masyarakat kabupaten Batanghari Propinsi Jambi. Hal itu terindikasi dari antusias Gubernur Propinsi Jambi dan Bupati Batanghari yang menghadiri pada pementasan sendratari *Basale Sirih Layang Ngubat* di Sasano Langeng Budoyo Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, pada tanggal 24 Juli 2009, menyatakan kesenian tersebut menjadi ajang promosi dan penggalian potensi serta pelestarian budaya yang dimiliki daerah Jambi, khususnya Kabupaten Batanghari (kabarindonesia.com).

³ Bahan baku *beduk* antara lain adalah kulit kambing, sapi, kerbau, dan kayu. Kulit yang paling bagus untuk *beduk* adalah kulit sapi, kulit tersebut direndam dalam air *detergen* sekitar 5-10 menit. Kemudian kulit dijemur pada sinar matahari agar kulit tidak berkerut. Lalu kulit tersebut di pasangkan pada kayu yang telah disiapkan, dan proses penyatuan kulit dengan kayu dilakukan dengan baut, besi dan lain sebagainya.

Acuan Kepustakaan

Depsos RI.

1998 *Masyarakat Terasing Suku Anak Dalam dan Dusun Solea Dan Melinani*, Jakarta: Direktorat Bina Masyarakat Terasing, Jakarta.

Dongen, C.J. Van.

tt *Orang Kubu (Suku Kubu)*. Jambu: Arsip Museum Provinsi Jambi.

Hanefi

1998 *Musik Mentawai: Kajian Seni Pertunjukan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Manurung, Butet

2007 *Sokola Rimba*, Yogyakarta: Insist Press.

- Muchlas, Munawir
1975 "Sedikit Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam (Orang Kubu) di Provinsi Jambi", Jambu: Kanwil Depsos Provinsi Jambi.
- Prihatini, Dian
2007 "Kebudayaan Suku Anak Dalam Sebuah Makalah". Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwadi
2005 *Upacara Tradisional Jawa (Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyani
tt "Sejarah Asal Usul Kebudayaan dan Perjuangan Hak SAD." Batin 9.
- Sedyawati, Edi
1983 *Seni Dalam Masyarakat Indonesia (Bunga Rampai)*. Jakarta: Gramedia.
- Soetomo, Muntholib.
1995 "Orang Rimbo: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing Di Makekal Provinsi Jambi." Bandung: Skripsi Universitas Padjajaran.
- Zulyani.
1996 *Ensiklopedi suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.

Acuan Sumber elektronik

- Sunarto
2009 "Sendratari Tradisional Suku Anak Dalam." Melalui <http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=2009072515324> [minggu, 26/07/2009].